

Student-Student Interaction: Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21 Peserta Didik

¹Okta Rosfiani, ²Cecep Maman Hermawan, ³Putri Ratu Bilqis El Amini
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponds email: okta.rosfiani@umj.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 21 Des 2022

Revised : 22 Des 2023

Accepted : 23 Des 2023

Keywords:

Keterampilan abad-21, keterampilan penting, student-student interaction, Strategi pembelajaran

ABSTRACT

Keterampilan abad ke-21 terdiri dari keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan masa depan. Student-student interaction merupakan strategi pembelajaran yang diharapkan memajukan pemahaman siswa dan berdampak pada kepuasan siswa. Ada kekurangan penelitian empiris untuk model pembelajaran student-student interaction dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan keterampilan abad ke 21 pada siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen yang dilakukan kepada partisipan guru dan siswa kelas V MI. Data dianalisis menggunakan analisis teks, dan divalidasi melalui triangulasi. Temuan menunjukkan, strategi student-student interaction dapat diadopsi untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa, namun perbedaan karakteristik, latar belakang, serta kesiapan belajar siswa perlu dipertimbangkan.

PENDAHULUAN

Keterampilan abad Ke-21 mutlak harus diajarkan di semua jenjang pendidikan khususnya Sekolah Dasar (SD), karena siswa telah mengalami perubahan zaman yang sangat cepat. Otomatis siswa SD terlibat menjadi bagian dari masyarakat abad 21. Oleh karena itu, keterampilan abad 21 diajarkan pada semua jenjang kelas SD sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa (Widodo & Wardani, 2020). Temuan Rosfiani et al. (2022) menunjukkan bahwa dalam melatih siswa untuk memperoleh semua keterampilan abad ke-21 melalui mengembangkan kemampuan kreativitas siswa melalui kerja proyek yang menghasilkan artefak hasil karya siswa.

Pembelajaran abad ke-21 mengandung keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan masa depan. Pembelajaran abad ke-21 sebaiknya dilakukan dengan mengedepankan keterampilan berpikir dan melakukan, terutama aspek berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, dan kreatif dan inovatif, sedangkan komunikasi dan berkolaborasi dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan keterampilan berpikir dan melakukan tersebut.

Asesmen pembelajaran seharusnya dibuat untuk mengasah keterampilan berlogika siswa, dengan bentuk soal studi kasus, deskripsi, soal cerita, dan sebagainya (Redhana, 2019).

Salah satu keterampilan abad ke-21 yang penting adalah keterampilan berpikir metakognitif. Studi Hermawan et al. (2022) yang paling signifikan adalah bahwa pengajar dapat menggunakan sejumlah strategi untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir metakognitif mereka, seperti menginstruksikan peserta didik untuk mengakses berbagai platform online dalam pekerjaannya, serta menggunakan berbagai pendekatan, strategi dan sumber belajar. Jika perlu dapat diterapkan sistem reward and punishment terutama untuk memotivasi siswa laki-laki dan siswa yang kurang disiplin.

Guru harus memiliki cara untuk mengajar dengan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Guru pada abad ke-21 ini dituntut mampu untuk menghadirkan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan-keterampilan baru dan memenuhi unsur-unsur inovatif (Sutisnawati, et al. 2022). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, dimana peserta didik didorong agar mengaitkan dan mengombinasikan materi dengan kehidupan nyata, sehingga pemahaman tentang materi yang disampaikan dapat diingat dalam memori siswa (Wulandari & (Negara et al., 2023; Wijaya et al., 2021). Ada banyak sekali berbagai macam pendekatan dan model pembelajaran kontekstual yang bisa diterapkan di kelas, salah satunya yaitu Strategi Student-student Interaction. Student-student Interaction adalah interaksi siswa ke siswa untuk menggambarkan pentingnya pengelolaan interaksi siswa di kelas dalam konteks Pendidikan. Gnusowski dan Schoefer (2022) menjelaskan bahwa *student-student interaction* memajukan pemahaman siswa dan berdampak pada kepuasan siswa.

Strategi *Student-student Interaction* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif. Dimana berbagai studi menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Hermawan, et al. 2020; Rosfiani, 2012), mampu meningkatkan motivasi siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil (Rohmah, et al. 2022), mampu meningkatkan kerja sama sekaligus meningkatkan konten akademik siswa (Busahdiar, et al. 2022), mampu meningkatkan pengetahuan konten pedagogis dan keterampilan komunikasi verbal (Sudin, et al. 2022) serta efektif untuk mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, dan mendorong kolaborasi perilaku untuk menyelesaikan tugas (Rosfiani, et al. 2020). Ada kekurangan saat ini pada penelitian empiris untuk model pembelajaran *student-student interaction* dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan keterampilan abad ke 21 pada siswa kelas V. Manfaat penelitian ini dapat menjadi

sumber informasi bahwa dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa, guru dapat mengadopsi strategi pembelajaran *student-student interaction*.

Para peneliti mengurutkan pentingnya keterampilan abad 21 dalam kaitannya dengan ketekunan, akademik kinerja, rasa ingin tahu, efek eksternalisasi, masalah perilaku, gejala emosional, kognisi, dan akademisi (Groves, et al. 2019). Hilt et al. (2019) dalam studinya menunjukkan bahwa membangun citra siswa ideal, kreatif, bertanggung jawab, kooperatif, terlibat, mengatur diri sendiri, dan memegang kendali penuh atas diri mereka sendiri, pembelajaran, dan masa depan mereka. Semua rangkaian wacana tersebut menunjukkan bagaimana ciri-ciri homogenitas berhubungan dengan ide-ide global, serta heterogenitas, keduanya terlihat dalam keterampilan abad ke-21.

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan metode studi kasus. Menurut Creswell (2015) penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Studi kasus dilakukan dalam latar alamiah, holistik dan mendalam. Kegiatan penelitian dalam pemerolehan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata dan tidak dibuat-buat. Tahapan strategi *student-student interaction* ini menggunakan Jacobs et al. (2016), diantaranya, 1). Tahap deskripsi. Observasi kelas dilaksanakan, guru menerapkan model *student-student interaction* dalam pembelajaran tematik terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia; 2). Tahap reduksi. Peneliti memilih dan memilah data yang telah di peroleh dalam observasi di kelas V; 3). Tahap seleksi. Peneliti menguraikan fokus yang diterapkan menjadi lebih rinci dan melakukan analisis tentang fokus masalah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen yang dilakukan kepada guru dan siswa kelas V MI sebagai partisipan penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis teks, dan divalidasi melalui triangulasi.

PEMBAHASAN

Interaksi siswa-siswa, atau interaksi teman sebaya, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, harus menjadi aspek reguler dan signifikan dari pengalaman belajar siswa (Jacobs et al. 2016). Berikut strategi *student-student interaction* dalam penelitian ini:

a. Strategi 1: Berkolaborasi

Perolehan keterampilan bekerja sama atau berkolaborasi di kelas V mengenai materi keseimbangan ekosistem dijelaskan oleh guru sebagai berikut:

“Di dalam strategi satu, siswa bekerja dalam kelompok, setengah dari 17 siswa bisa menjawab. Saya meminta siswa untuk menjawab satu persatu, dan setengah dari mereka bisa menjawab berdasarkan kelompok atau bersama teman sekelompoknya.”

Berdasarkan wawancara kepada guru dan observasi kepada siswa, menunjukkan bahwa siswa memperoleh keterampilan bekerja sama atau berkolaborasi dalam kelompok, terbukti juga dapat mendukung kemampuan berkomunikasi siswa.

b. Strategi 2: Berpasang-pasangan

Perolehan berpikir kritis dalam masalah merancang peta pikiran, dimana siswa bekerja secara berpasang-pasangan digambarkan guru sebagai berikut:

“Awalnya siswa masih belum paham membuat peta pikiran, dan saya pun menjelaskan materi pelajaran. Kalian bisa mendapatkan peta pikiran dengan mendapatkan gagasan pokok dari setiap paragraf yang ada dari teks tersebut. Kalian bisa mencari kata kuncinya dari gagasan pokok yang kalian dapat. Jadi, siswa bisa membuat peta pikiran dari gagasan pokok satu dan yang lain. Dari 17 siswa, hasilnya 68% siswa mencapai kemampuan berpikir kritis.”



Gambar 1. Siswa mengerjakan tes terkait kemampuan berpikir kritis

Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan dengan belajar secara berpasangan, dapat membantu perolehan keterampilan berpikir kritis siswa. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang maksimal, guru perlu membuat siswa lebih banyak berliterasi melalui membaca dan menulis serta menemukan gagasan pokok dari suatu teks.

c. Strategi 3: Menggabungkan pasangan menjadi 4 orang

Setelah berpasangan dua orang, berikutnya siswa dikelompokkan empat orang. Berikut penjelasan guru mengenai perolehan keterampilan kerjasama siswa:

“Dari empat kelompok, hanya satu kelompok yang mengalami kesulitan, tiga kelompok lainnya sudah cukup bagus. Dari 17 siswa tersebut, pengelompokkannya diacak dan setiap kelompoknya saya atur agar terdapat dua orang siswa dengan kesiapan belajar tinggi. Adapun faktor penyebab satu kelompok

ini mengalami kesulitan diantaranya belum terbiasa berkolaborasi dengan siswa dengan kesiapan belajar rendah, cenderung mendominasi dan menguasai kelompok.”



Gambar 2. Siswa mengerjakan tes literasi membaca

Berdasarkan hasil observasi, guru perlu mengatur kelompok secara hati-hati dengan menggunakan berbagai teknik pengelompokkan, serta mengontrol dan memandu kerja kelompok demi keadilan dan hak-hak semua siswa.

Hasil perolehan keterampilan abad ke-21 siswa sebagai berikut:

Keterampilan 1: Berkomunikasi

“Semua kelompok diminta presentasi maju di depan kelas. Dari penilaian kolaborasi tersebut hampir semua siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Yang kurang memuaskan hanyalah penampilan saja, untuk suara sudah terdengar jelas atau sudah berani. Namun dari 17 siswa ini, beberapa diantaranya masih ada yang kesulitan berkomunikasi.”

Agar seluruh siswa memperoleh keterampilan berkomunikasi, guru dapat melatih siswa melalui memberi kesempatan setiap siswa presentasi dan berbicara secara konsisten.

Keterampilan 2: Berpikir Kritis

“Dari empat kali pertemuan, belum terlalu terlihat perolehan keterampilan berpikir kritis siswa. Jadi tidak naik dan juga tidak turun. Namun, terdapat satu anak yang perolehan keterampilan berpikir kritisnya lebih maju setelah strategi student-student interaction diterapkan, dimana uniknya keterampilan berpikir kritis siswa ini sebelumnya biasa saja, namun sejak diterapkan student-student interaction menjadi lebih baik.”

Karena hanya terdapat satu siswa dari 17 siswa yang mencapai keterampilan berpikir kritis, guru perlu melakukan evaluasi dan refleksi lebih lanjut atas penerapan strategi *student-student interaction*. Bila perlu, guru juga dapat mempertimbangkan penggunaan model atau strategi lainnya yang dirasa lebih tepat.



Gambar 3. Siswa mengerjakan tes yang didampingi oleh guru

Keterampilan 3: Bekerjasama dan Berkolaborasi

Bagaimana keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi apakah anak-anak sudah terbiasa?

“Saya memberi penilaian di akhir setelah semua kelompok presentasi. Ada satu kelompok yang sudah terlibat kolaborasi dan kerjasamanya. Dan saya sampaikan bahwa salah satu siswa dalam kelompok ini adalah siswa yang saya jelaskan sebelumnya yang memperoleh keterampilan berpikir kritis lebih maju tadi, juga terlibat keterampilannya dalam berkolaborasi.”

Guru perlu terus memantau dan mendampingi siswa dalam bekerjasama dan berkolaborasi agar berjalan sesuai harapan, dan tidak terjadi dominasi.

Keterampilan 4: Kreativitas dan Inovasi

“Perolehan keterampilan siswa dalam kreativitas dan inovasi, saya latih melalui membuat booklet. Berdasarkan latihan membuat booklet secara individu, siswa harus lebih banyak dilatih dalam menulis dan menggambar, karena masih terpaku dari materi yang sebelumnya diajarkan. Jadi ke depan, siswa harus lebih banyak dilatih untuk memperoleh keterampilan abad ke 21. Adapun hasil dari keterampilan kreativitas dan inovasi adalah sebesar 78% siswa memahami materi dan dapat melakukannya dari 17 siswa.”

Untuk perolehan keterampilan kreativitas dan inovasi yang lebih baik, guru perlu lebih banyak mengajak siswa menggambar, atau mengerjakan prakarya dan menghasilkan produk hasil karya.

SIMPULAN

Temuan utama penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut: 1) strategi *student-student interaction* terbukti mampu mengembangkan keterampilan bekerja sama atau berkolaborasi dalam kelompok, dan mendukung kemampuan berkomunikasi siswa. Namun guru perlu mengatur

kelompok secara hati-hati dengan menggunakan berbagai teknik pengelompokkan, serta mengontrol dan memandu kerja kelompok demi keadilan dan hak-hak semua siswa; 2) agar seluruh siswa memperoleh keterampilan berkomunikasi, guru dapat melatih siswa melalui memberi kesempatan setiap siswa presentasi dan berbicara secara konsisten; 3) guru perlu melakukan evaluasi dan refleksi lebih lanjut atas penerapan strategi *student-student interaction* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Bila perlu, guru juga dapat mempertimbangkan penggunaan model atau strategi lainnya yang dirasa lebih tepat; 4) belajar secara berpasangan dalam *student-student interaction* dapat membantu perolehan keterampilan berpikir kritis siswa, namun cara yang lebih efektif adalah membuat siswa lebih banyak berliterasi melalui membaca dan menulis serta menemukan dan menyampaikan gagasan pokok dari suatu teks; 5) untuk meningkatkan perolehan keterampilan kreativitas dan inovasi siswa, guru perlu lebih banyak mengajak siswa menggambar, atau mengerjakan prakarya dan menghasilkan produk hasil karya. Bukti-bukti dari studi ini menyarankan bahwa perlu dilakukan evaluasi dan refleksi lebih lanjut atas penerapan strategi *student-student interaction* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Guru juga dapat mempertimbangkan penggunaan model atau strategi lainnya yang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Perbedaan karakteristik, latar belakang, serta kesiapan belajar siswa dapat menjadi pertimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Busahdiar., Rahmah, S., Rosfiani, O., Basith, A., Ayuhan., Ali, M., & Sudin, M. (2022). Think-Pair-Share (T-P-S): Improving the Achievement of Students' Learning and Cooperation. *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE)*. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icollite-22/125982875>
- Creswell, J. W. (2015). Riset Pendidikan, 5th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gnusowski, M., & Klaus Schoefer. (2022). Student-to-Student Interactions in Marketing Education: A Critical Incident Technique-Based Inquiry Into Drivers of Students' (Dis)Satisfaction. *Journal of Marketing Education*, 44(1), 25–40.
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Abrar-ul-Hassan, S., Kuswiyanti, T. S., Sudin, M., & Roswati, S. (2022). Improvement of Metacognitive Thinking Skills in Teacher-Student Scientific Assignments Through the Use of Online Platforms. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 9(2). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/30818>.

- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Suheti., & Susanti, S. F. (2020). STAD Type Cooperative Learning Model: An Action In Learning Mathematics. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 9(4). <http://www.ijstr.org/final-print/apr2020/Stad-Type-Cooperative-Learning-Model-An-Action-In-Learning-Mathematics.pdf>
- Hilt, L. T., Riese, H., & Søreide, G. E. (2019). Narrow identity resources for future students: The 21st century skills movement encounters the Norwegian education policy context. *Journal of Curriculum Studies*, 51(3), 384-402.
- Jacobs, G. M., Renandya., W. A., & Power, M. (2016). *Simple, powerful strategies for student centered*. Switzrland: Springer.
- Redhana, I Wayan. Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. (2019). *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Negara, D. S., Ferdian, F., Arsyad, M., & Wijaya, H. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca (Reading Skill) Peserta Didik Melalui Teknik Membaca Terbimbing (Guided Reading) Pada Kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Mataram. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(2), 335–343.
- Rohmah, S., Rusyiah., Hermawan, C. M., Mutiara, D., Lubis, A. F., Shofiyah, S., & Rosfiani, O. (2022). Knowledge Sharing in Groups to Improve Learning Outcomes and Social Skills of Elementary School Students. *ICOLLITE, ASSEHR* 722, pp. 524–530. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icollite-22/125982873>
- Rosfiani, O. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Multi Metode Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(6). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/201178>.
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., & Sutisnawati, A. (2022). Developing 21st Century Skills and Literacy Skills for Elementary School Students Through Constructivist-Based Planning and Assessment of Critical Engagement Models. *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE)*. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icollite-22/125982940>
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Maisaroh, S., Romannada, L., Mawartika, N. F., & Ramadhan, A. I. (2020). Collaboration and Involvement: Enhancing of Science Learning Outcomes

- Through Cooperative Learning Type Group Investigation. *Journal of Physics: Conference Series*.
<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1764/1/012096>
- Sudin, M., Hermawan, C. M., Rosfiani. O., Ristiawati, W., & Hasanah, S. (2020). Improve Mathematics Pedagogical Content Knowledge and Verbal Communication Skills through Cooperative Learning Type Jigsaw. *Journal of Physics: Conference Series*.
<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1764/1/012094>
- Sutisnawati, A., Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Iqbal, M., Azie, I., Wahyuni, S., Mardiyah, & A., Kamila, S.. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivis Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1604–1615. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/3326>
- Widodo, S., & Wardani., R. K. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C. *MODELING: Jurnal Program Studi PGM*, 7(2), 185–197.
- Wijaya, H., Rahadi, I., Nahdi, K., Nurmayani, E., Aswasulasikin, A., & Kuswanto, H. (2021). Pengembangan Pembelajaran Discovery Learning Untuk Mahasiswa Disabilitas Tuna Daksa dan Grahita Ringan. *Madaniya*, 2(2), 143–151.
- Woods- Groves, S., Choi, T., Bruhn, A. L., & Fernando, J. (2019). Examining teachers' perceptions of K- 11 students' 21st century skills and student performance. *Psychology in the Schools*, 56(9), 1434-1454.
- Wulandari, C. H., & Wijaya, H. (2023). Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Pada Peserta Didik Kelas V II A MTs Negeri 14 Ciamis. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(3), 555-567.